

## TIPE EUFEMISME DALAM INTERAKSI BERTEMA SEKSUAL DI KANAL YOUTUBE "TONIGHT SHOW: PERSPEKTIF GENDER THE TYPES OF EUPHEMISM IN SEXUAL INTERACTION ON YOUTUBE CHANNEL "TONIGHT SHOW: GENDER PERSPECTIVE

Idha Nurbaiti<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>, Hanifullah Syukri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: idhanurbaiti@student.uns.ac.id<sup>1</sup>, sumarlam@staff.uns.ac.id<sup>2</sup>, hanifullah@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** *This study aims to describe the types of euphemism used in channel YouTube Tonight Show Based on Gender Perspective. The object of this research is euphemism and the context found in the dialogues from men and women speaker. This is qualitative descriptive research that uses the observation method with notes-taking techniques in collecting the data. The data were analyzed using distributional method with Bagi Unsur Langsung technique (BUL) and meaning component analysis. The results of data analysis generally shows that the euphemism used by men and women in dialogues about sexuality is figurative expression, flippancy, abbreviation, one for one substitution, and acronym. Flippancy is the most common type of euphemism used by men and women because this is related to the politeness rules about indirect speech so the speaker choose the word that is out of the context from the word that need to be change or flippancy. This research is only focused on the sexual euphemism used by men and women speaker in Channel YouTube Tonight Show.*

**Keywords:** *euphemism, sexuality, stereotypes, language and gender*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eufemisme yang digunakan di kanal *Youtube Tonight Show* berdasarkan perspektif gender. Objek penelitian ini adalah eufemisme beserta konteksnya yang ditemukan dalam dialog antara penutur laki-laki dan penutur perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode simak dengan teknik catat dalam mengumpulkan datanya. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) serta analisis komponen makna. Hasil analisis data secara umum menunjukkan bahwa eufemisme yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam dialog tentang seksualitas adalah ekspresi figuratif, flipansi, singkatan, satu kata untuk kata yang lain, dan akronim. Flipansi merupakan eufemisme yang paling banyak digunakan oleh penutur laki-laki dan penutur perempuan karena dilatarbelakangi oleh rumus kesantunan oleh karena itu penutur menggunakan kata-kata yang berada di luar konteks kata yang dihaluskan atau diganti. Penelitian ini hanya terfokus pada eufemisme seksual yang digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan dalam kanal *Youtube Tonight Show*.

**Kata kunci:** eufemisme, seksualitas, stereotip, bahasa dan gender

### Pendahuluan

Media massa memiliki peran sebagai penyedia informasi bagi masyarakat sehingga hal ini menciptakan situasi dimana penggunaan bahasa yang baik dan santun merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Penggunaan kata-kata tabu yang dapat memicu kontroversi kemudian dihindari penggunaannya. Adanya peraturan penayangan yang telah ditetapkan oleh KPI membuat media massa khususnya program tayangan televisi menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kosakata-kosakata yang digunakan agar tidak melanggar kode etik penayangan serta tidak menimbulkan masalah. Hal ini kemudian menjadi tantangan bagi media yang membahas tentang sesuatu yang masih dianggap tabu oleh masyarakat, salah satunya adalah topik mengenai seksualitas. Eufemisme kemudian hadir sebagai solusi untuk menghaluskan

kata-kata tabu yang berhubungan dengan seksualitas sebagai wujud dari kesantunan dalam berbahasa di media massa. Eufemisme digunakan untuk menggantikan kata-kata yang tabu dan mengganggu dengan kata-kata yang lebih sopan dan halus.

Pembahasan mengenai seksualitas merupakan sesuatu yang masih abu-abu untuk dibicarakan oleh masyarakat khususnya masyarakat di Indonesia. Masyarakat masih menganggap bahwa seksualitas adalah sesuatu yang tidak seharusnya dibahas secara terbuka. Hal ini diakibatkan oleh kesantunan yang berlaku bahwa topik seksualitas adalah sesuatu yang tabu dan seharusnya dihindari. Namun hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual sehingga memicu terjadinya penyimpangan seksual, tindak kekerasan seksual, dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan seksualitas. Untuk mengatasi hal tersebut, media sebagai penyedia informasi mulai gencar menyuarakan edukasi seksual kepada masyarakat, salah satunya adalah program TV Tonight Show. Program TV yang ditayangkan di stasiun NET TV ini menayangkan sebuah segment khusus yang membahas tentang kesehatan seksual. Kemudian hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa di dalam program televisi Tonight Show ketika melakukan pembahasan mengenai topik seksualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana penggunaan eufemisme dalam interaksi mengenai seksualitas, kemudian mengungkap apa saja faktor yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme tersebut serta referensi-referensi eufemisme yang ditemukan dalam interaksi bertema seksual di program Tonight Show. Selain itu, penelitian ini berfokus mengungkap penggunaan bahasa berdasarkan perspektif gender. Hal ini didasari oleh adanya stigma masyarakat yang beredar mengenai bahasa gender. Stereotip yang melekat pada perempuan dan laki-laki menganggap bahwa perempuan berbahasa lebih santun dibandingkan laki-laki. Kemudian hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa khususnya fenomena eufemisme dengan perspektif gender sehingga hasil dari penelitian ini turut mengungkap fakta-fakta yang berkaitan dengan stereotip mengenai kesantunan berbahasa yang tersemat pada perempuan dan laki-laki.

Penelitian mengenai penggunaan eufemisme dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya memberikan banyak sumbangan ilmu dan teori terhadap penelitian ini yang kemudian dijadikan tumpuan serta rujukan dalam penelitian ini. Penelitian dari Norasikin & Atan (2017) dengan penelitian yang berjudul *Unsur Eufemisme dalam Novel Retak Karya A. Samad Said*. Hasil dari penelitian ini menemukan 35 unsur eufemisme dalam novel tersebut serta mengungkap faktor penggunaan eufemisme yang dilatarbelakangi oleh faktor keadaan dan usia. Selain itu eufemisme dalam karya sastra juga dilakukan oleh Saputri (2019) dengan judul *Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer*. Penelitian tersebut mengungkap bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan yaitu berupa kata, frasa, serta kalimat. Selanjutnya penelitian dari Balakrishnan et al (2020) dengan judul *Eufemisme dalam Novel Ranggau*. Hasil penelitian mengungkap terdapat tiga jenis unsur eufemisme dalam novel tersebut. Selain dari novel, penelitian eufemisme juga sudah dilakukan dengan penggunaan di teks drama yaitu penelitian dari Mulya (2019) dengan judul *Eufemisme dalam Teks Drama Jalan Lurus Karya Wisran Hadi*. Hasil penelitian tersebut mengungkap terdapat bentuk eufemisme berupa kata, frasa, dan kalimat dengan makna konotatif dan afektif. Keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu menggunakan novel sebagai objek penelitiannya. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan tuturan dalam program televisi sebagai data penelitian. Selain itu bentuk eufemisme yang dijabarkan dalam penelitian tersebut terbatas pada bentuk satuan lingual kata, frasa, dan kalimat sehingga berbeda dengan penelitian ini yang akan mengungkap bentuk-bentuk eufemisme berdasarkan proses pembentukannya seperti singkatan, metafora, serapan, maupun perifrasis.

Penelitian dari Soraya (2021) yang berjudul *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Premium Kopi Karya Andrea Hirata* juga turut menggunakan karya sastra novel sebagai sumber datanya. Hasil penelitian tersebut meunjukkan terdapat lima bentuk eufemisme yaitu kata serapan, istilah asing, bentuk metafora, singkatan, dan perifrasis dengan fungsi kesopanan, menghindari malapetaka, menyamakan makna, dan menghindari rasa malu. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya yang mana penelitian ini menggunakan video dari kanal Youtube untuk mendapatkan data. Penelitian eufemisme dengan sumber data video juga sudah dilakukan, salah satunya penelitian dari Tantriani (2017) yang berjudul *Eufemisme Dalam Talkshow Mata Najwa di Trans 7*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat 7 bentuk eufemisme dengan enam referensi yaitu referensi keadaan, benda, profesi, aktivitas, bagian tubuh dan peristiwa. Namun dalam penelitian tersebut menggunakan topik berbeda yaitu eufemisme politik dan tidak mengaitkan eufemisme berdasarkan referensi gender seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Puspitasari dan Sumarwati (2019) yang berjudul *Pemakaian Eufemisme dalam Surat Kabar Solo Pos*. Hasil penelitian menemukan terdapat delapan bentuk eufemisme yaitu kata serapan, istilah asing, metafora, ekspresi figuratif, akronim, singkatan, satu kata untuk kata lain, dan parafrasis. Selain itu penelitian ini juga menemukan fungsi eufemisme yang digunakan yaitu fungsi kesopanan, menyamakan makna, menyebutkan istilah keagamaan, merahasiakan sesuatu, menyebut gelar pendidikan, agar tidak menyinggung, dan mengurangi rasa malu. Penelitian dari Heryana (2018) yang berjudul *Eufemisme dan Disfemisme pada Media Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018* mengungkap terdapat 49 eufemisme berupa kata dan 20 disfemisme berupa kata dengan fungsi sebagai alat perlindungan, provokasi, penyemangat, menutupi kecurangan, serta berdiplomasi. Selanjutnya adalah penelitian dari Irawati (2016) dengan penelitiannya yang berjudul *Eufemisme pada Berita Utama Surat Kabar Solo Pos Edisi Januari 2015*. Hasil penelitian ini mengungkap terdapat lima bentuk eufemisme yaitu kata serapan, penggunaan singkatan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Fungsi eufemisme juga ditemukan dalam penelitian ini yaitu fungsi kesopanan, menyamakan makna, mengurangi rasa malu, dan melaksanakan perintah agama<sup>(1)</sup>. Penelitian dari Sulistyowati dan Wijana (2017) dengan judul *Eufemisme dalam Debat Pilkada Tahun 2017* turut mengungkap bentuk eufemisme dalam debat pilkada yaitu terdapat tujuh jenis eufemisme serta fungsi eufemisme dalam debat yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, dan untuk berdiplomasi. Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Winarta et al (2021) dengan judul *Bentuk Dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk eufemisme yang digunakan yaitu ekspresi figuratif, flipansi, sirkumlokusi, akronim, singkatan, satu kata menggantikan kata lain, hiperbola, kata serapan, dan penggunaan istilah asing. penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu mengungkap penggunaan eufemisme dari segi politik. Hal ini tentu menjadi pembeda dengan penelitian ini yang mengangkat tentang eufemisme dalam topik seksualitas.

Penelitian eufemisme tidak terbatas pada karya sastra novel dan topik politik saja. Penelitian eufemisme kemudian berkembang dengan mengangkat isu-isu secara sosial seperti isu gender. Penelitian dari Rizka (2017) dengan judul *Bahasa dan Gender dalam Kartun Diego The Explorer dan Dora The Explorer*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan karakter animasi perempuan yaitu Dora lebih banyak menggunakan majas hiperbola, ditemukan adanya eufemisme, serta menggunakan bentuk fonologi yang sesuai standar sementara karakter utama laki-laki Diego tidak menggunakan karakteristik tersebut. Selanjutnya adalah penelitian dari Fitriani (2019) dengan penelitian yang berjudul *Euphemism Used by Men and Women in Indonesia Lawyers Club Tv Show*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tujuh puluh dua tuturan dengan tiga puluh tiga dituturkan oleh laki-laki dan tiga puluh Sembilan dituturkan

oleh perempuan. Kesamaan antara kedua penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan Sociolinguistik sehingga hal ini membedakan dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan Pragmatik yang berfokus pada kesantunan berbahasa. Selain itu penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas eufemisme dari perspektif gender namun penelitian tersebut hanya terbatas pada bentuk yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan saja dan belum sampai pada tahap mengungkap perbedaan penggunaan eufemisme menurut perspektif gender dan mengungkap faktor yang melatarbelakanginya.

Penelitian eufemisme dari perspektif gender juga sudah dilakukan oleh Morikawa (2018) dengan judul *#Yesallwomen's Language: Women's Style Shifting in Feminist Discourse*. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh perempuan ketika berbicara tentang topik seksualitas dengan pendekatan Pragmatik. Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan dua ratus akun twitter yang berjenis kelamin perempuan menggunakan sedikit eufemisme serta penanda kesantunan dan ditemukan lebih banyak penggunaan kata tidak senonoh. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai penggunaan bahasa ketika berhadapan dengan topik seksual. Selain itu pendekatan Pragmatik juga sama-sama digunakan dalam penelitian ini akan tetapi penelitian dari Morikawa tersebut terbatas meneliti pada penggunaan bahasa pada perempuan saja dan belum membahas tentang perbedaan penggunaan bahasa antara gender laki-laki dan perempuan sehingga hal ini yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adanya fakta yang mengungkap tentang stigma yang beredar dan tersemat pada gender laki-laki dan perempuan memberikan celah bagi peneliti untuk mengungkap fakta lebih lanjut mengenai topik tabu dan bahasa gender ini. Penelitian yang dilakukan Morikawa (2018) mengungkap penggunaan bahasa pada gender perempuan saja dan belum sampai pada penggunaan eufemisme antara gender perempuan dan laki-laki sehingga peneliti menemukan kebaruan penelitian untuk diteliti lebih lanjut yaitu penggunaan eufemisme dalam interaksi bertema seksual menurut perspektif gender perempuan dan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan eufemisme antara perempuan dan laki-laki ketika berbicara tentang topik seksualitas. Selain itu penelitian juga akan menemukan apa saja faktor serta referensi yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme tersebut. Hasil dari penelitian ini akan menemukan fakta mengenai stigma-stigma ketimpangan gender dari sisi penggunaan bahasa.

Hasil dari penelitian ini akan menjadi salah satu penguat fakta pendukung apakah stigma yang beredar di masyarakat mengenai perempuan berbahasa lebih santun itu benar atau justru dapat dipatahkan. Tujuan masalah dalam penelitian ini tentang faktor penggunaan eufemisme juga dapat mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan kebudayaan penggunanya. Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang menarik karena Indonesia merupakan Negara yang masih menjunjung tinggi adab ketimuran yang mengutamakan kesantunan sehingga fenomena dalam tata cara berbahasa akan banyak ditemukan ketika dihadapkan dengan pembahasan-pembahasan tabu yang berkaitan dengan seksualitas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan semantik dilakukan untuk menganalisis data temuan berupa satuan lingual yang mengandung eufemisme dengan analisis komponen makna. Analisis komponen makna dilakukan untuk mengetahui tingkat perubahan makna satuan lingual yang ditemukan termasuk ke dalam klasifikasi eufemisme (penghalusan) dan bukan disfemisme (pengasaran).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kanal Youtube Tonight Show. Kanal Youtube Tonight Show dipilih karena memuat episode-episode dari program televisi Tonight Show yang sudah ditayangkan sebelumnya di NET TV. Data dalam penelitian ini merupakan tuturan dari pembawa acara dan narasumber di Tonight Show yang mengandung eufemisme beserta konteksnya. *Tonight show* merupakan program yang memberikan informasi dan hiburan dengan pembawa acara sebanyak empat orang dan terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. Acara ini juga menghadirkan narasumber dari berbagai bidang dengan gender laki-laki dan perempuan sehingga hal ini kemudian sesuai dengan tujuan penelitian ini yang meneliti penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Terdapat satu segment khusus yang membahas tentang kesehatan seksualitas sehingga segment yang ditayangkan tersebut menjadi fokus sumber data dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dengan teknik catat dalam rangka menyediakan data yang cukup dan layak. Peneliti menggunakan metode simak untuk menyimak video di kanal Youtube Tonight Show. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan yang mengandung eufemisme untuk dijadikan data dalam penelitian. Selain itu peneliti menggunakan metode transkripsi ortografis untuk mengubah tuturan dalam video tonight show ke dalam bentuk dokumen tertulis. Langkah selanjutnya adalah penomoran pada data sesuai dengan urutan data serta ditambahkan keterangan sumber data yang mencakup nama kanal, judul video, serta waktu pengunggahan video tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan referensial. Metode agih digunakan dalam analisis data karena alat penentu dalam analisis adalah bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan yaitu teknik ganti. Teknik ganti digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara eufemisme dengan satuan bahasa lainnya. Selanjutnya data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan komponen makna. Dalam melakukan analisis komponen makna, peneliti menggunakan berbagai acuan lain seperti kamus, thesaurus, serta referensi lain yang terkait dengan analisis. Selain itu, metode padan referensial digunakan untuk menentukan referensi eufemisme yang ditemukan. Referensi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa benda, tempat, sifat maupun keadaan yang diacu oleh satuan kebahasaan yang ditemukan.

Penyajian data akan dilakukan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

No.	Data
1	"kalo kata orang kan, jangan sering-sering elus padahalkan lebih baik dari pada <b>jajan</b> "
2	"Kadang dicium aja tuh udah bikin <b>banjir</b> "
3	"Padahal udah termasuk kelainan ketika dia harus mencium jempol kaki baru bisa sampe <b>puncak</b> "
4	"gue ingin menunjukkan ke orang lain kalo <b>punya gue</b> gede gitu"
5	"Tapi bukan cewek <b>toge</b> ya dok?"
6	"Kalo dia menikahi sampai tujuh kali lalu istri pertama sampai ketujuh dikumpulin dalam satu kamar untuk melakukan seks ya itu sudah termasuk <b>hiperseksualitas</b> "

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam pengkategorian jenis eufemisme yang ditemukan dalam interaksi bertema seksual di acara Tonight Show:

### Hasil

#### *Ekspresi Figuratif*

Ekspresi figuratif adalah bentuk eufemisme yang menggunakan kiasan, ibarat, perlambangan atau majas-majas seperti metafora, ironi, simile, personifikasi, dan lain-lain untuk menggantikan kata atau frasa maupun kalimat sehingga dapat memperhalus tuturan. Berikut adalah tipe-tipe ekspresi figuratif yang ditemukan dalam interaksi bertema seksual di acara kanal YouTube *Tonight Show*.

#### Konteks Tuturan:

Tuturan ini terjadi ketika dr. Boyke sebagai narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan penonton tentang pengaruh performa ukuran kelamin pada pria yang kecil dengan postur tubuh gemuk dalam berhubungan intim di acara Tonight Show yang berjudul "*Ngobrolin Fantasi Sama Dr Boyke, Ada yang Suaranya Lantang*".

#### Bentuk tuturan:

- (1) dr. Boyke: "...Dibayangin aja kura-kura yang keluar kepalanya doang"

Tuturan pada kalimat (1) di atas menunjukkan adanya eufemisme yang ditandai dengan kalimat *kura-kura yang keluar kepalanya doang*. Menurut artikel pada media massa daring *Grid Health* mengatakan bahwa kondisi penis kecil pada laki-laki bertubuh gemuk diibaratkan seperti kepala yang mencuat dari tempurung kura-kura yang dinamakan penis terkubur (WebMd, 2022). Penjabarannya sebagai berikut:

- a) Hey! Perut gemuk itu perutnya bertambah 7 inchi, alat kelaminnya berkurang satu inchi, punya kalian udah kecil ya udah dibayangin aja  
( *kura – kura yang keluar kepalanya doang* )  
( *kondisi penis kecil dengan postur tubuh gemuk* )
- b) ( *kura – kura yang keluar kepalanya doang* )  
( *kondisi penis kecil dengan postur tubuh gemuk \** ) itu memiliki tempurung yang ditutupi lumut.

Berdasarkan analisis distribusi kalimat di atas, penggunaan kura-kura yang keluar kepalanya dalam kalimat (b) memiliki makna harfiah dan tidak dapat digantikan oleh kalimat (a) karena kalimat kura-kura yang keluar kepalanya memiliki makna kiasan. Penggunaan kalimat dengan makna kiasan ini merupakan strategi eufemisme yang digunakan untuk menghaluskan kalimat yang menggambarkan pria yang bertubuh gemuk, berperut buncit tetapi memiliki alat kelamin yang kecil. Berdasarkan hal tersebut, kalimat kura-kura yang keluar kepalanya merupakan eufemisme yang berbentuk ekspresi figuratif karena memberikan kiasan untuk kondisi penis kecil dengan postur tubuh gemuk pada laki-laki.

#### Konteks tuturan:

Tuturan ini terjadi ketika dr. Boyke memberikan penjelasan tentang seksualitas di acara *Tonights Show* yang berjudul "*Cinta atau Nafsu*".

#### Bentuk tuturan:

- (2) dr. Boyke: "Makanya kita sering dengar size doesn't matter, kalo kita main bola, yang penting itu kan gocekan dan cara mainnya, bukan ukuran bolanya"

Kalimat di atas merupakan penggunaan eufemisme yang menggunakan ekspresi figuratif untuk menghaluskan tuturannya. Kalimat *kalo kita main bola, yang penting itu kan gocekan dan cara mainnya, bukan ukuran bolanya* merupakan kalimat yang memiliki makna non-literal atau makna kiasan sehingga tidak bisa diartikan menurut makna sebenarnya. Berdasarkan konteks kalimat di atas, *kalo kita main bola, yang penting itu kan gocekan dan cara mainnya, bukan ukuran bolanya* digunakan sebagai kiasan yang merujuk pada kondisi dimana ukuran kelamin tidak begitu penting dalam melakukan hubungan seksual, melainkan teknik dan gaya lah yang memiliki pengaruh penting dalam performa ketika berhubungan seksual. Namun kalimat (2) akan memiliki makna yang berbeda ketika didistribusikan ke kalimat berikut:

- a) Makanya kita sering dengar *size doesn't matter, kalo main bola, yang penting itu kan gocekan dan cara mainnya, bukan ukuran bolanya*.
- b) Pelatih Tim Nasional U-20 mengatakan *kalo main bola yang penting itu kan gocekan dan cara mainnya bukan ukuran bolanya* dalam rangka menyemangati tim asuhannya.
- c) Pelatih Tim Nasional U-20 mengatakan *dalam berhubungan seksual, yang penting itu kan teknik dan gayanya bukan ukuran kelaminnya\** dalam rangka menyemangati tim asuhannya.

Berdasarkan kalimat di atas, kalimat memiliki kesamaan makna dengan kalimat *dalam berhubungan seksual, yang penting itu kan teknik dan gayanya bukan ukuran kelaminnya*. Perbedaannya terletak pada penggunaan kalimat tersebut, pada kalimat (a) kalimat tersebut merupakan kiasan yang memiliki makna bukan sebenarnya, sedangkan pada kalimat (b) merupakan kalimat yang memiliki makna harfiah atau dapat diartikan dengan makna sebenarnya. Namun ketika kalimat (a) didistribusikan ke kalimat (c) menjadi tidak berterima. Sehingga kalimat *kalo main bola, yang penting itu kan gocekan dan cara mainnya, bukan ukuran bolanya* merupakan eufemisme yang berjenis ekspresi figuratif atau kiasan yang digunakan untuk memperhalus tuturan.

#### *Flipansi*

Flipansi merupakan strategi menghaluskan suatu kata akan tetapi makna kata yang dihasilkan di luar pernyataan dari kata yang dihaluskan. Berikut penggunaan eufemisme dengan jenis flipansi dalam interaksi bertema seksual di acara *Tonight Show*:

#### **Konteks tuturan:**

Tuturan ini terjadi ketika Hesti sebagai pembawa acara memberikan pertanyaan kepada dr. Boyke sebagai narasumber terkait pembahasan mengenai seksualitas di acara *Tonight Show* yang berjudul "*Cinta atau Nafsu*"

#### **Bentuk tuturan:**

- (1) Hesti: "kalo kata orang kan, jangan sering-sering elus padahalkan lebih baik dari pada **jajan**"

Berdasarkan tuturan di atas, kata *jajan* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menghaluskan tuturan. Menurut KBBI kata *jajan* (nomina) memiliki makna sebagai kue, membeli panganan, bermain perempuan atau pergi ke tempat wanita lacur (verba). Berdasarkan konteks kalimat di atas, kata *jajan* merupakan kata kerja yang merujuk pada kegiatan menyewa jasa perempuan lain dalam hal seksual. Distribusinya sebagai berikut:

- a) kalo kata orang kan, jangan sering-sering elus padahalkan lebih baik dari pada  
( $\frac{jajan}{pergiketempatwanitalacur}$ )

Kata *jajan* pada kalimat (3) di atas dapat saling menggantikan dengan *pergi ke tempat wanita lacur*. Namun kata *jajan* juga bisa memiliki makna sebagai kue atau panganan apabila berkedudukan sebagai nomina dan membeli panganan. Meskipun kata *jajan* dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat (a), namun kata *jajan* dan verba *pergi ke tempat wanita lacur* memiliki komponen maknanya masing-masing. Penjabarannya sebagai berikut:

- b) Kegiatan Doni setiap harinya hanya makan, tidur, dan ( $\frac{jajan}{pergiketempatlacur*}$ ) cemilan.

**Tabel 2.** Analisis Komponen Makna *Jajan* dan *Pergi Ke Tempat Lacur*

Ungkapan	Komponen makna				
	aktivitas	seksual	makanan	kiasan	umum
Jajan	+	+/-	+	+	+
Pergi ke tempat lacur	+	+	-	-	-

Berdasarkan analisis komponen makna di atas, ditemukan komponen makna persamaan dan pembeda antara kata *jajan* dan klausa *pergi ke tempat lacur*. Kata *jajan* memiliki komponen makna +AKTIVITAS, +/- SEKSUAL, +MAKANAN, +KIASAN, +UMUM, sedangkan klausa *pergi ke tempat lacur* memiliki komponen makna +AKTIVITAS, +SEKSUAL, -MAKANAN, -KIASAN, -UMUM. Perbedaan antara kata *jajan* dan klausa *pergi ke tempat lacur* terletak pada komponen makna seksual, kiasan, dan umum. *Jajan* merupakan sebuah aktivitas yang berkaitan dengan makanan, juga bisa berkaitan dengan seksual atau tidak, yang merupakan kiasan dan bersifat umum, sedangkan klausa *pergi ke tempat lacur* merupakan sebuah aktivitas yang berkaitan dengan seksual. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan kata *jajan* dalam konteks kalimat (b) merupakan strategi eufemisme untuk menghaluskan kata-kata yang berhubungan dengan seksualitas dan digantikan dengan kata yang lebih umum atau di luar makna yang dihaluskan.

**Konteks tuturan:**

Tuturan ini terjadi ketika Hesti sebagai pembawa acara yang memberikan tanggapan atas penjelasan dr. Boyke terkait topik seksualitas dalam acara *Tonight Show* yang berjudul "*Cinta atau Nafsu*"

**Bentuk tuturan:**

- (2) Hesti: "Kadang dicium aja tuh udah bikin **banjir**"

Kalimat (4) di atas mengandung eufemisme yang berbentuk flipansi. Eufemisme tersebut ditandai dengan kata *banjir*. Menurut KBBI *banjir* memiliki makna sebagai peristiwa terbenamnya daratan karena volume air, muncul air yang banyak, meluap, air bah. Namun untuk konteks kalimat (16) di atas, kata *banjir* memiliki kesamaan makna dengan munculnya air atau cairan ketika berhubungan seksual yang biasa disebut sebagai *ejakulasi*. Kata *banjir* dan kata *ejakulasi* memiliki komponen maknanya masing-masing. Berikut penjabaran antara kata *banjir* dan kata *orgasme*:

- a) Kadang dicium aja tuh udah bikin ( $\frac{banjir}{ejakulasi}$ )  
 b) Korban ( $\frac{banjir}{ejakulasi*}$ ) mendapatkan bantuan dari pemerintah.

**Tabel 3.** Analisis Komponen Makna *Banjir* dan *Ejakulasi*

Ungkapan	Komponen makna			
	Kondisi	Reproduksi	Peristiwa alam	Kiasan
Banjir	+	-	+	+/-
Ejakulasi	+	+	-	-

Berdasarkan distribusi kalimat dan analisis komponen makna di atas, kata *banjir* dan kata *ejakulasi* memiliki komponen makna sama dan pembeda. Pada kalimat (a) kata *banjir* dan kata *ejakulasi* dapat saling menggantikan, namun pada kalimat (b) kata *ejakulasi* tidak dapat menggantikan kata *banjir* karena kata *banjir* pada kalimat (b) memiliki makna harfiah atau makna sebenarnya sehingga tidak dapat digantikan dengan kata yang bermakna kiasan. Kata *banjir* memiliki komponen makna +KONDISI, +REPRODUKSI, +PERISTIWA ALAM, +/-KIASAN, sedangkan kata *ejakulasi* memiliki komponen makna +KONDISI, +REPRODUKSI, -PERISTIWA ALAM, -KIASAN. Kata *banjir* memiliki makna sebagai sebuah kondisi yang merupakan akibat dari peristiwa alam yang dapat berupa kiasan, sedangkan *ejakulasi* merupakan sebuah kondisi yang berhubungan dengan reproduksi. Berdasarkan hal tersebut, *banjir* dalam tuturan pada kalimat (a) di atas merupakan strategi eufemisme yang digunakan untuk menghaluskan suatu kata yang hasilnya memiliki makna di luar dari kata yang dihaluskan.

**Konteks tuturan:**

Tuturan ini terjadi ketika Hesti sebagai pembawa acara memberikan tanggapan terhadap pembicaraan mengenai fetish yang menjelaskan mengenai kecenderungan seksual akan sesuatu di acara *Tonight Show* yang berjudul "Harus Bisa Bedain Fantasi Seks atau *Fetish* yang Menyimpang"

**Bentuk tuturan:**

- (3) Hesti: "Kayak yang dokter bilang tadi kalo bisa aja orang nggak ngerasa aneh kalo sama pasangan menganggap cium jempol kaki sebagai variasi seksual, padahal udah termasuk kelainan ketika dia harus mencium jempol kaki baru bisa sampe **puncak**"

Tuturan di atas menunjukkan adanya penggunaan eufemisme yang ditandai dengan adanya kata *puncak*. *Puncak* menurut KBBI memiliki makna sebagai bagian yang paling atas dari gunung, menara, dan sebagainya. Media daring Kompas.com menggunakan kata *puncak* sebagai rujukan untuk menyatakan kepuasan seksual atau disebut dengan istilah *orgasme*. Uraianya sebagai berikut:

- a) Kelainan ketika dia harus mencium jempol kaki baru bisa sampe (<sup>*Puncak*</sup>/<sub>*Orgasme*</sub>)  
 b) Aku berniat menghabiskan liburan dengan menaiki (<sup>*Puncak*</sup>/<sub>*Orgasme\**</sub>) Merbabu

**Tabel 4** Analisis komponen makna puncak dan orgasme

Ungkapan	Komponen makna			
	Aktivitas	Reproduksi	Lokasi	Kiasan
<b>Puncak</b>	+/-	+/-	+	+
<b>Orgasme</b>	+	+	-	-

Berdasarkan analisis di atas, kata *puncak* merupakan sebuah eufemisme berbentuk flipansi yang digunakan untuk menggantikan kata *orgasme*. Hal ini dibuktikan dengan distribusi kalimat dan analisis komponen makna yang menunjukkan bahwa kata *puncak* memiliki komponen makna +/AKTIVITAS, +/-REPRODUKSI, +LOKASI, +KIASAN. Kata *orgasme* memiliki komponen makna +AKTIVITAS, +REPRODUKSI, -LOKASI, -KIASAN. Kata *puncak* merupakan sebuah lokasi yang bisa digunakan sebagai kiasan dalam topik seksualitas, sedangkan *orgasme* memiliki makna sebagai sebuah kondisi yang berhubungan dengan aktivitas reproduksi. Lebih lanjut hasil distribusi kalimat menunjukkan bahwa pada kalimat (a) kata *puncak* dan kata *orgasme* dapat saling menggantikan karena kata *puncak* pada kalimat (a)

memiliki makna kiasan atau makna yang bukan sebenarnya. Hal ini berbeda dengan kalimat (b) dimana kata *puncak* tidak dapat saling menggantikan dengan kata *orgasme* dikarenakan kata *puncak* dalam kalimat (b) merupakan makna sebenarnya atau makna literal. Berdasarkan hal tersebut, maka kata *puncak* pada konteks tuturan di atas merupakan eufemisme untuk menggantikan kata *orgasme* dengan kata yang di luar konteks *orgasme* (flipansi).

### Kliping

Eufemisme yang berbentuk kliping merupakan strategi penghalusan kata yang mengganti kata tersebut dengan ungkapan yang dipotong, membuat ungkapan menjadi pendek atau lebih singkat. Berikut data yang mengandung eufemisme dengan jenis kliping atau pemotongan:

#### Konteks tuturan:

Tuturan ini terjadi ketika Desta sebagai pembawa acara memberikan pertanyaan kepada dr. Boyke sebagai narasumber dalam acara *Tonight Show* yang berjudul "*Harus Bisa Bedain Fantasi Seks atau Fetish yang Menyimpang*".

#### Bentuk tuturan:

- (4) Vincent: "Fetish mempertontonkan alat kelamin juga. Dia merasa gak salah, gue ingin menunjukkan ke orang lain kalo **punya gue gede gitu**"

Kalimat (17) di atas menunjukkan adanya penggunaan eufemisme yang berjenis kliping atau pemotongan. Eufemisme pada kalimat (17) ditandai dengan adanya frasa *punya gue*. Berdasarkan konteks di atas, frasa *punya gue* memiliki makna sebagai *alat kelamin punya gue*. Penjabarannya sebagai berikut:

- a) Gue ingin menunjukkan ke orang lain kalo  $\left(\frac{\text{punya gue}}{\text{alat kelamin punya gue}}\right)$  gede gitu  
 b) Handphone hitam yang di atas meja itu  $\left(\frac{\text{punyague}}{\text{alatkelaminpunyague*}}\right)$ .

**Tabel 5.** Analisis komponen makna *punya gue* dan *kelamin punya gue*

Ungkapan	Komponen makna		
	Bagian tubuh	kepemilikan	Umum
Punya gue	+/-	+	+
Alat kelamin punya gue	+	+	-

Berdasarkan analisis menggunakan distribusi kalimat dan analisis komponen makna di atas, frasa *punya gue* dan *alat kelamin punya gue* memiliki komponen bersama dan pembeda. Frasa *punya gue* memiliki komponen makna +/- BAGIAN TUBUH, +KEPEMILIKAN, +UMUM, sedangkan *alat kelamin punya gue* memiliki komponen makna, +BAGIAN TUBUH, +KEPEMILIKAN, -UMUM. Hal ini menunjukkan bahwa frasa *punya gue* memiliki makna sebagai suatu bentuk kepemilikan yang bersifat umum, tidak secara spesifik menjelaskan kepemilikan dalam hal apa, sedangkan *alat kelamin punya gue* merujuk pada kepemilikan suatu bagian tubuh yang dalam konteks kalimat (a) sebagai kepemilikan atas bagian tubuh yang berhubungan dengan alat reproduksi atau alat kelamin. Frasa *punya gue* yang bersifat umum ini tidak dapat saling menggantikan dengan klausa *alat kelamin punya gue* yang bersifat khusus atau spesifik dalam kalimat (b) Berdasarkan hal tersebut, frasa *punya gue* digunakan sebagai eufemisme melalui penuturan yang lebih pendek atau dipotong.

### Akronim

Akronim adalah jenis eufemisme dengan penyingkatan atas beberapa kata menjadi satu kata. Penyingkatan ini berupa gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai satu

kata yang bisa dilafalkan. Berikut adalah data eufemisme berjenis akronim yang ditemukan dalam interaksi bertema seksual di kanal YouTube Tonight Show:

**Konteks tuturan:**

Tuturan ini terjadi ketika Desta memberikan pertanyaan kepada dr. Boyke yang memberikan penjelasan mengenai makanan yang baik untuk menambah vitalitas dalam berhubungan, salah satunya adalah makanan mie toge dari sunda. Tuturan ini terjadi di dalam acara *Tonight Show* yang berjudul "Karin dan Rangga Takjub Nih Sama Ilmu Dokter Boyke".

**Bentuk tuturan:**

- (5) Desta: "Tapi bukan cewek **toge** ya dok? Ya itu kan juga bisa meningkat hormon apa tuh? Hormon testes...testosteron"

Kalimat di atas mengandung eufemisme yang berjenis akronim dan ditandai dengan penggunaan kata *toge*. Menurut KBBI, *toge* adalah bentuk tidak baku dari kata *tauge* yang memiliki makna sebagai tumbuhan muda yang baru saja berkembang dari tahap embrionik di dalam biji. Namun pada konteks kalimat di atas, kata *toge* merujuk pada frasa *toket gede*. Menurut kamus singkatan daring, kata *toge* berasal dari frasa *toket gede* yang memiliki makna sebagai *tetek* atau *payudara* yang besar. Kata *toge* dalam kalimat (20) merupakan singkatan yang digunakan sebagai eufemisme. Penjabarannya sebagai berikut:

- a) Tapi bukan cewek ( $\begin{matrix} toge \\ toket\ gede \end{matrix}$ ) ya dok.
- b) Memperbanyak makan ( $\begin{matrix} toge \\ toket\ gede \end{matrix}$ \*) dapat meningkatkan kesuburan pada wanita.

**Tabel 6.** Analisis Komponen Makna Toge dan Toket Gede

Ungkapan	Komponen makna				
	Kondisi	Tanaman	bertumbuh	Bagian tubuh	Kiasan
Toge	-	+	+	+/-	+
toket gede	+	-	+	+	-

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *toge* dan frasa *toket gede* memiliki komponen bersama dan pembeda. Distribusi pada kalimat (a) menunjukkan bahwa kata *toge* dapat saling menggantikan dengan frasa *toket gede* karena berdasarkan konteks kalimat tersebut, kata *toge* merujuk pada singkatan dari frasa *toket gede*. Namun pada kalimat (b) kata *toge* dan frasa *toket gede* tidak dapat saling menggantikan karena kata *toge* dalam konteks tersebut merupakan bentuk tidak baku dari kata *tauge* yang memiliki makna harfiah sebagai tumbuhan yang merupakan bagian dari biji-bijian. Kata *toge* memiliki komponen makna -KONDISI, +TANAMAN, +BERTUMBUH, +/-BAGIAN TUBUH, +KIASAN, sedangkan frasa *toket gede* memiliki komponen makna +KONDISI, -TANAMAN, +BERTUMBUH, +BAGIAN TUBUH, -KIASAN. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *toge* merupakan bagian pada tanaman yang bertumbuh (pada biji-bijian) yang dapat digunakan sebagai kiasan untuk bagian tubuh manusia (payudara). Frasa *toket gede* merupakan sebuah kondisi pada bagian tubuh yang dapat bertumbuh besar (payudara). Berdasarkan analisis tersebut, kata *toge* merupakan akronim dari frasa *toket gede* yang digunakan untuk menghaluskan tuturan.

*Jargon*

Jargon adalah strategi eufemisme menggunakan kata dengan makna yang sama tetapi dengan bentuk berbeda atau penggunaan istilah teknis dalam suatu bidang. Berikut adalah data eufemisme berjenis jargon yang ditemukan dalam interaksi seksual di acara *Tonight Show*:

**Konteks tuturan:**

Tuturan ini terjadi ketika dr. Boyke sebagai narasumber memberikan penjelasan mengenai penyimpangan seksual dalam acara *Tonight Show* yang berjudul "*Harus Bisa Bedain Fantasi Seksual atau Fetish yang Menyimpang*"

**Bentuk tuturan:**

- (6) dr.Boyke: "Kalo dia menikahi sampai tujuh kali lalu istri pertama sampai ketujuh dikumpulin dalam satu kamar untuk melakukan seks ya itu sudah termasuk **hiperseksualitas**"

Kalimat (24) di atas mengandung eufemisme berjenis jargon yang ditandai dengan penggunaan kata *hiperseksualitas*. *Hiperseksualitas* memiliki makna sebagai sebuah kondisi kelainan dimana seseorang memiliki fantasi, hasrat dan gairah seksual yang sulit untuk dikendalikan (Alodokter, 2021). Kata *hiperseksualitas* merupakan istilah teknis untuk menggantikan frasa *kecanduan seks*. Penjabarannya sebagai berikut:

- a) Istri pertama sampai ketujuh dikumpulin dalam satu kamar untuk melakukan seks ya itu sudah termasuk  $\left(\frac{\text{hiperseksualitas}}{\text{kecanduan seks}}\right)$ .
- b) Perilaku  $\left(\frac{\text{hiperseksualitas}}{\text{kecanduan seks}}\right)$  merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya.

**Tabel 7.** analisis komponen makna *hiperseksualitas* dan *kecanduan seks*

Ungkapan	Komponen makna				
	Perilaku	Penyimpangan	kondisi	Istilah teknis	Umum
hiperseksualitas	+	+	+	+	-
Kecanduan seks	+	+	+	-	+

Berdasarkan distribusi kalimat di atas, kata *hiperseksualitas* dan *kecanduan seks* dapat saling menggantikan dalam kalimat (a) dan kalimat (b). Meskipun dapat saling menggantikan, kata *hiperseksualitas* dan frasa *kecanduan seks* memiliki komponen maknanya masing-masing. Kata *hiperseksualitas* memiliki komponen makna +PERILAKU, +PENYIMPANGAN, +KONDISI, +ISTILAH TEKNIS, sedangkan kecanduan seks memiliki komponen makna +PERILAKU, +PENYIMPANGAN, +KONDISI, -ISTILAH TEKNIS. Kata *hiperseksualitas* memiliki makna sebagai istilah teknis untuk sebuah kondisi perilaku penyimpangan seksual, sedangkan frasa *kecanduan seks* merupakan kondisi perilaku penyimpangan seksual yang digunakan secara umum. Berdasarkan hal tersebut, kata *hiperseksualitas* merupakan strategi eufemisme yang digunakan penutur dengan menggantikan frasa *kecanduan seks* dengan istilah teknis untuk memperhalus tuturannya.

**Pembahasan**

Penelitian dari Khalidi & Atan (2017) memiliki tujuan untuk mengetahui unsur, makna serta faktor penggunaan eufemisme dalam novel *Retak* karya A. Samad Said. Selain itu, penelitian eufemisme yang menggunakan sumber data novel juga dilakukan oleh Arumugam (2020). Lebih lanjut, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang sama-sama menggunakan teori Allan & Burridge (1991) sebagai landasan penelitiannya. Namun walaupun sama-sama menggunakan teori Allan dan Burridge, penelitian tersebut mengklasifikasikan jenis eufemisme menjadi sembilan jenis yang meliputi; bahasa kiasan, konotasi negatif, singkatam, sinonim, pinjaman bahasa asing, fonetik, hiperbola, ironi, dan istilah umum ke khusus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis unsur eufemisme yang ditemukan yaitu jenis eufemisme bahasa kiasan, konotasi negatif, dan penggantian. Hal ini berbeda dengan

penelitian ini yang menemukan empat belas jenis eufemisme yaitu ekspresi figuratif, satu kata menjadi kata lain, permodelan kembali, flipansi atau kata di luar konteks kata yang dihaluskan. Sirkomlokusi, hiperbola, singkatan, pinjaman istilah bahasa asing, akronim, klipang, *understatement*, dan jargon. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan flipansi merupakan jenis eufemisme yang paling sering digunakan dalam interaksi seksual di *Tonight Show*.

Penelitian mengenai eufemisme juga dilakukan dalam ranah sociolinguistik. Salah satunya adalah penelitian dari Mualafina (2017) yang meneliti eufemisme dalam bidang profesi. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan eufemisme. Hasil penelitian mengungkap bahwa terdapat dua proses pembentukan eufemisme dalam bidang profesi yaitu penggunaan istilah bahasa Inggris dan mengganti istilah yang ada dengan istilah lain dalam bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang mana pinjaman dari bahasa asing merupakan tipe eufemisme dan bukan merupakan proses pembentukannya. Selain bidang profesi, penelitian eufemisme juga dilakukan dalam ranah sociolinguistik yang berbasis gender. Salah satunya penelitian dari Fitriani et al (2019) yang mengklasifikasikan gender dalam penggunaan eufemisme di acara TV. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya berbahasa laki-laki dan perempuan dalam menggunakan eufemisme dalam tuturannya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tujuh puluh dua tuturan menggunakan eufemisme dengan tiga puluh tiga diantaranya digunakan oleh laki-laki dan tiga puluh Sembilan digunakan oleh perempuan. Tipe eufemisme yang digunakan adalah metafora, hiperbola, *circumlocution*, inisial, jargon, bahasa figuratif, *understatement*, kolokial, dan hipernim. Hasil penelitian mengenai tipe eufemisme ini berbeda karena dalam penelitian tersebut hanya menggunakan Sembilan tipe eufemisme dimana dalam penelitian ini tidak menggunakan beberapa eufemisme seperti hipernim dan inisial. Lebih lanjut, hasil penelitian ini belum mengungkap alasan dibalik penggunaan tipe eufemisme yang diklasifikasikan menurut gendernya seperti alasan laki-laki sering menggunakan salah satu tipe tersebut maupun perempuan yang lebih cenderung menggunakan eufemisme dengan jenis apa di dalam penelitiannya.

Selanjutnya, penelitian eufemisme bertema seksual juga telah dilakukan oleh Morikawa (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis variasi linguistik di twitter dengan fokus dalam suatu kelompok orang di twitter yang menggunakan *hashtag #yesallwomen*. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh wanita ketika berbicara tentang sesuatu yang tabu dan dalam hal ini adalah topik seksual dengan pendekatan pragmatik. Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan bahwa dari dua ratus akun twitter yang diteliti menggunakan sedikit eufemisme serta penanda kesantunan dan ditemukan lebih banyak *profanity* atau kata tidak senonoh. Namun penelitian ini menggunakan analisis komputerisasi dan merupakan penelitian kuantitatif sehingga penggunaan bahasa tersebut dianalisis berdasarkan perhitungan angka-angka dan formulasi. Penelitian tersebut berfokus pada gaya berbahasa perempuan saja dan tidak mengambil gaya berbahasa gender laki-laki untuk dibandingkan karakteristiknya sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tuturan dari gender laki-laki dan perempuan yang mengandung eufemisme untuk dibandingkan agar dapat menemukan karakteristik antara gaya berbahasa laki-laki dan gaya berbahasa perempuan ketika berinteraksi dalam pembahasan bertema seksual.

Penelitian ini menganalisis eufemisme yang diklasifikasikan berdasarkan jenis atau tipenya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Eufemisme dalam Novel Ranggau". Kesamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tujuan penelitian yang mengklasifikasikan eufemisme sesuai jenisnya. Penelitian tersebut menggunakan teori Allan & Burridge (1991) yang menggolongkan eufemisme menjadi sembilan jenis yaitu bahasa kiasan, konotasi negatif, singkatan, penggantian yang merujuk kepada istilah yang bersinonim, pinjaman, fonetik, hiperbol, ironi, istilah umum menjadi istilah

khusus. Hal ini berbeda dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini., yaitu teori dari Allan & Burridge yang mengklasifikasikan eufemisme menjadi enam belas bagian yaitu ekspresi figuratif, flipansi, sirkumlokasi, akronim, singkatan, *one for substitution*, hiperbola, *remodelling*, metafora, kliping, pelepasan, umum ke khusus, sebagian untuk keseluruhan, *understatement*, jargon, dan kolokial. Tipe-tipe eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat lima jenis eufemisme yang ditemukan yaitu ekspresi figuratif, flipansi, kliping, akronim, dan jargon.

Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam interaksi bertema seksual di acara Tonight Show lebih sering menggunakan eufemisme dengan jenis flipansi. Eufemisme dengan jenis flipansi atau ungkapan di luar pernyataan yang dihaluskan dituturkan oleh laki-laki dengan jumlah 2 ungkapan, sedangkan perempuan menuturkan sebanyak 1 ungkapan. Penggunaan eufemisme yang didominasi dengan jenis flipansi ini dilatarbelakangi oleh kesantunan berbahasa yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan skala kesantunan yang diungkapkan oleh Leech (1983) bahwa kesantunan dapat diukur berdasarkan langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Apabila tuturan tersebut bersifat langsung akan semakin dianggap tidak santun. Sebaliknya, apabila tuturan itu semakin tidak langsung maka akan semakin santun. Penggunaan kata-kata yang berada di luar konteks pembicaraan merupakan sebuah perwujudan dari kesantunan berbahasa sehingga penggunaan eufemisme dengan jenis flipansi merupakan jenis eufemisme yang paling banyak digunakan dalam interaksi seksual di acara YouTube Tonight Show. Lebih lanjut, penggunaan eufemisme dengan tipe jargon hanya digunakan satu kali oleh penutur laki-laki yaitu dr. Boyke yang merupakan dokter seksolog sehingga dalam tuturannya menggunakan istilah-istilah medis untuk menghaluskan tuturannya.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian eufemisme dalam dalam interaksi bertema seksual di kanal YouTube Tonight Show terdapat lima jenis eufemisme yaitu ekspresi figuratif yang menggunakan kata-kata kiasan untuk menggantikan kata yang dihaluskan; flipansi atau menggunakan kata yang berada di luar konteks kata yang dihaluskan; eufemisme yang melalui pemotongan atau kliping, akronim, dan jargon atau istilah khusus. Penggunaan jenis flipansi yang paling sering digunakan oleh penutur laki-laki maupun penutur perempuan dalam interaksi seksual di kanal YouTube Tonight Show merupakan perwujudan dari kesantunan dalam berbahasa.

Media Massa sebagai penyaji informasi seperti televisi, surat kabar, dan berita daring diharapkan dapat terus memberikan informasi dan edukasi mengenai kesehatan seksualitas dengan bahasa-bahasa yang lebih santun dan sesuai dengan kaidah bahasa dalam media maupun jurnalistik mengingat pentingnya edukasi mengenai seksualitas untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan serta meminimalisir kejahatan seksual. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap kepada masyarakat umum untuk dapat menggunakan ungkapan-ungkapan yang baik dalam berinteraksi khususnya ketika bersinggungan dengan topik-topik yang masih tabu dan dihindari seperti seksualitas. Selain itu peneliti berharap bahwa perbedaan bahasa berdasarkan gender ini dapat dilihat sebagai perbedaan yang setara dan bukan sesuatu yang menimbulkan ketimpangan-ketimpangan seperti memojokkan satu gender saja dan meninggikan gender lainnya seiring dengan stigma negatif yang beredar di masyarakat.

Untuk akademisi, peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian yang menggunakan ranah-ranah penelitian yang erat dengan aktivitas sehari-hari dapat membuat akademisi atau pelajar lebih peka dan menambah rasa keingintahuan mereka untuk menemukan fenomena-fenomena bahasa yang belum diungkap. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini masih belum

terlalu mendalam dan masih banyak pembahasan yang bisa diteliti lebih dalam lagi agar dapat menemukan hasil-hasil baru yang bisa digunakan untuk kehidupan sosial agar dapat lebih baik khususnya gaya berbahasa yang saat ini semakin jauh dari nilai-nilai budaya kesantunan.

### Daftar Pustaka

- Balakrishnan A, Arumugam L, Mutalib MA, Yusoff MF. Unsur Eufemisme dalam Novel Ranggau: Euphemism Elements in Ranggau Novel. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*. 2020 May 27:8-16.
- Fitriani M, Syarif H, Wahyuni D. Euphemism Used By Men and Women in 'Indonesia Lawyers Club' Tv One Show: A Language And Gender Perspective. *English Language and Literature*. 2019 Feb 15;8(1).
- Heryana N. Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 2019;11(1):72-83. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/30955>
- Khalidi SN, Atan E. Unsur Eufemisme dalam Novel Jalan Retak Karya A. Samad Said. *Journal of Business and Social Development*. 2017;5(1):88-101. <https://jbsd.umt.edu.my/wp-content/uploads/sites/53/2017/04/9-eufemisme-w.pdf>
- Morikawa N. # YesAllWomen's language: Women's style shifting in feminist discourse on Twitter. *Discourse, Context & Media*. 2019 Apr 1;28:112-20.
- Mulya J. Eufemisme dalam Teks Drama Jalan Lurus Karya Wisran Hadi. *Ensiklopedia Education Review*. 2019;1(2).
- Nia Irawati D, Markhamah M. Analisis Eufemisme Pada Berita Utama Surat Kabar Solopos Edisi Bulan Januari 2015 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/43952>
- Puspitasari F, Sumarwati ES, Suryanto E. Pemakaian Eufemisme dalam Surat Kabar Solopos. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.;7(2):139-48.
- Rizka H. Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*. 2018 Mar 27;2(2). <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/1013>
- Saputri V, Ramadhan S, Asri Y. Eufemisme dan Disfemisme Dalam Novel "Korupsi" Karya Pramoedya Ananta Toer. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2019 Aug 15;12(2):197-207. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/9149>
- Soraya A. Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2021 Mar 12;6(1):95-106. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/4154>
- Sulistiyowati N. Eufemisme Dalam Debat Pilkada Dki Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Tantriani E, Tahir M, Karim A. Eufemisme Dalam Talk Show Mata Najwa di Trans7. *Bahasantodea*. 2017;5(3):48-58. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13313>

Ullman S. Pengantar Semantik. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.

Winarta IB, Tustiawati IA, Sudarmini NK. Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA) 2021 Aug 13 (Vol. 1, No. 1, pp. 102-108).